

# al-Wadhiv

## Journal of Islamic History and Civilization

Research Article

### Telaah Kritis Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam di MTs dan MA: Analisis Kedalaman Materi, Kesenambungan Jenjang, dan Asesmen Pembelajaran

Reza Setya Rachman<sup>1</sup>, Syaifuddin Sabda<sup>2</sup>, Sheila Rosalia<sup>3</sup>

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia; rezasetyarachman27@gmail.com
2. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia; syaifuddin@uin-antasari.ac.id
3. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia; sheilaliaaa0308@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **al-Wadhiv: Journal of Islamic History and Civilization**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 27, 2026  
Accepted : May 25, 2026

Revised : April 20, 2026  
Available online : June 26, 2026

**How to Cite:** Reza Setya Rachman, Syaifuddin Sabda, & Sheila Rosalia. (2026). Critical Review of the Islamic Cultural History Curriculum in MTs and MA: Analysis of Material Depth, Level Continuity, and Learning Assessment. *Al-Wadhiv: Journal of Islamic History and Civilization*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.61166/alwadhiv.v2i1.40>

#### Critical Review of the Islamic Cultural History Curriculum in MTs and MA: Analysis of Material Depth, Level Continuity, and Learning Assessment

**Abstract.** The appropriateness of learning materials to students' developmental stages constitutes a central consideration in curriculum design, including in the teaching of Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam / SKI) in madrasahs. Despite its importance, scholarly discussions of the SKI curriculum have predominantly centered on its normative foundations and structural composition, while relatively little attention has been paid to the extent to which its content

corresponds to the developmental characteristics of learners at different educational levels, particularly Madrasah Tsanawiyah (MTs) and Madrasah Aliyah (MA). This study seeks to examine the appropriateness of SKI curriculum content at the MTs and MA levels in relation to students' developmental needs and capacities. Employing a descriptive qualitative approach, the study draws on library research and document analysis of the SKI curriculum, relevant regulatory frameworks, and scholarly works on the teaching of Islamic history in madrasahs. The findings indicate that SKI materials at the MTs level primarily emphasize foundational knowledge, chronological understanding, and the introduction of key events and figures in Islamic history. At the MA level, by contrast, the curriculum is broader in scope and deeper in content, with greater emphasis on analysis, reflection, and the cultivation of higher-order thinking skills. Overall, the curriculum demonstrates a general alignment with students' developmental stages; however, several limitations remain, particularly in the contextualization of content, the depth of analysis, and the use of assessment strategies that foster critical understanding. This study contributes to the discourse on Islamic education by offering an analytical perspective on the relevance of SKI curriculum content across levels and by proposing directions for more contextual, differentiated, and historically grounded instructional practices.

**Keywords:** Islamic Cultural History, SKI Curriculum, Material Depth, Curriculum Continuity, Learning Assessment

**Abstrak.** Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman sejarah, identitas keislaman, karakter, dan nalar historis peserta didik. Namun, kajian tentang kurikulum SKI masih banyak berfokus pada aspek normatif, metode pembelajaran, dan problematika kelas, sedangkan telaah yang secara khusus menyoroti kedalaman materi, kesinambungan jenjang MTs dan MA, serta asesmen pembelajaran masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis kurikulum SKI pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan fokus pada kedalaman materi, kesinambungan antarkelas dan antarjenjang, kesesuaian materi dengan perkembangan peserta didik, serta bentuk asesmen yang mendukung pemahaman kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi dokumen terhadap buku ajar SKI, regulasi kurikulum madrasah, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi SKI MTs disusun secara bertahap dari sejarah Islam awal, peradaban Islam klasik, hingga Islam di Indonesia. Sementara itu, materi SKI MA bergerak menuju analisis peradaban, pembaruan Islam, kolonialisme, dan perkembangan Islam global. Secara umum, struktur materi telah menunjukkan kesinambungan, tetapi masih ditemukan pengulangan topik, kepadatan isi, keterbatasan kontekstualisasi, dan asesmen yang belum sepenuhnya mengukur kemampuan berpikir historis. Penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan kerangka telaah kurikulum SKI berbasis kedalaman materi, kesinambungan jenjang, dan penguatan asesmen analitis agar pembelajaran SKI lebih kritis, kontekstual, dan relevan bagi peserta didik madrasah.

**Kata Kunci:** Kurikulum SKI, Sejarah Kebudayaan Islam, Kedalaman Materi, Kesenambungan Jenjang, Asesmen Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki kedudukan penting dalam pendidikan madrasah karena tidak hanya memuat narasi peristiwa masa lalu, tetapi juga membentuk cara peserta didik memahami identitas keislaman, nilai moral, dinamika sosial, dan perkembangan peradaban Islam. SKI menjadi bagian dari rumpun Pendidikan Agama Islam yang berfungsi menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman historis umat Islam dalam berbagai konteks zaman. Oleh karena

itu, kurikulum SKI tidak cukup dipahami sebagai kumpulan materi yang berisi tokoh, tahun, tempat, dan urutan dinasti. Kurikulum perlu dipandang sebagai rancangan sistematis yang mengarahkan tujuan, isi, pengalaman belajar, organisasi materi, dan evaluasi agar peserta didik mengalami perkembangan intelektual, moral, dan sosial secara terencana (Tyler, 1949).

Dalam praktik pembelajaran, SKI masih sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sarat hafalan. Peserta didik kerap diarahkan untuk mengingat nama tokoh, tahun peristiwa, wilayah kekuasaan, nama dinasti, dan urutan kronologi. Penguasaan fakta sejarah memang penting sebagai dasar pembelajaran. Namun, penguasaan fakta saja belum cukup untuk membentuk kesadaran historis. Pembelajaran sejarah yang bermakna perlu melatih peserta didik memahami sebab-akibat, perubahan dan keberlanjutan, konteks zaman, bukti sejarah, interpretasi, serta makna peristiwa bagi kehidupan masa kini (Seixas & Morton, 2013a; Wineburg, 2001a). Dengan demikian, pembelajaran SKI perlu bergerak dari orientasi hafalan menuju penguatan nalar historis, refleksi nilai, dan kemampuan analisis.

Tuntutan tersebut semakin relevan dalam konteks kehidupan peserta didik pada era digital. Peserta didik madrasah saat ini hidup dalam lingkungan informasi yang cepat, terbuka, dan beragam. Mereka dapat mengakses informasi sejarah Islam melalui buku digital, media sosial, video pendek, mesin pencari, dan kecerdasan buatan. Namun, tidak semua sumber tersebut memiliki akurasi akademik dan otoritas ilmiah yang memadai. Kondisi ini menuntut pembelajaran SKI untuk mengembangkan literasi sejarah dan literasi digital secara bersamaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih menghadapi masalah kebosanan, dominasi narasi panjang, keterbatasan media, dan rendahnya keterlibatan peserta didik. Karena itu, inovasi bahan ajar digital, media interaktif, dan perpustakaan digital menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran SKI kontemporer (Rohman dkk., 2023; Solikhin & Winarti, 2026).

Secara kebijakan, buku ajar SKI pada jenjang MTs dan MA yang diterbitkan Kementerian Agama tahun 2020 disusun untuk mengimplementasikan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku tersebut menempatkan SKI sebagai bagian dari rumpun PAI bersama Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Bahasa Arab. Buku ajar SKI juga diposisikan sebagai dokumen hidup yang dapat diperbaiki dan dimutakhirkan sesuai perkembangan zaman (Arifin, 2020; Chamdillah, 2020; Kholiluddin, 2020; Subhan, 2020; Sulaiman, 2020; Tsuruyya, 2020). Selanjutnya, implementasi kurikulum madrasah diperkuat melalui KMA Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK. Regulasi ini menunjukkan bahwa kurikulum madrasah perlu merespons perubahan sosial, kebutuhan peserta didik, penguatan karakter, dan nilai rahmatan lil 'alamin dalam proses pendidikan (Kementerian Agama RI, 2024).

Arah kebijakan tersebut menegaskan bahwa SKI tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter, moderasi beragama, kesadaran kebangsaan, dan kemampuan peserta didik menghadapi perubahan zaman. Materi tentang dakwah Nabi Muhammad saw., Khulafaur Rasyidin, perkembangan dinasti Islam, ilmuwan Muslim, Walisanga, pesantren, organisasi Islam, pembaruan Islam, dan perkembangan Islam

global dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai amanah, keadilan, toleransi, cinta ilmu, tanggung jawab sosial, dan cinta tanah air. Namun, nilai tersebut tidak akan terbentuk secara optimal jika materi SKI hanya diajarkan sebagai rangkaian informasi historis. Materi perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang mengaitkan fakta sejarah dengan konteks, sebab-akibat, nilai, dan persoalan kehidupan peserta didik (Ariyanti & Anggerawati, 2024; Rusydi, 2021).

Kajian terhadap kurikulum SKI pada jenjang MTs dan MA menjadi penting karena kedua jenjang ini memiliki karakter perkembangan peserta didik yang berbeda. Pada jenjang MTs, peserta didik umumnya membutuhkan materi yang konkret, kronologis, naratif, visual, dan dekat dengan pengalaman sosial. Karena itu, materi SKI MTs cenderung berfungsi sebagai fondasi awal untuk mengenalkan sejarah Islam, tokoh penting, perkembangan dakwah, peradaban Islam klasik, dan Islam di Indonesia. Sebaliknya, pada jenjang MA, peserta didik seharusnya mulai diarahkan pada analisis sejarah yang lebih kompleks. Materi SKI MA memuat tuntutan seperti menganalisis proses pemilihan Khulafaur Rasyidin, menelaah kemunduran Islam, memahami gerakan pembaruan, serta menilai perkembangan Islam di berbagai kawasan. Perbedaan karakter ini menuntut kesinambungan kurikulum yang jelas agar pembelajaran di MA tidak sekadar mengulang materi MTs, tetapi benar-benar memperluas dan memperdalam kemampuan berpikir historis peserta didik.

Dalam perspektif kurikulum, kesinambungan antarjenjang harus dibaca bersama kedalaman materi, keluasan isi, dan asesmen pembelajaran. Kurikulum yang baik tidak hanya memuat materi yang lengkap, tetapi juga memperlihatkan hubungan yang selaras antara tujuan pembelajaran, materi, aktivitas belajar, dan asesmen. Prinsip *constructive alignment* menekankan bahwa tujuan, proses pembelajaran, dan penilaian harus bergerak ke arah yang sama (Anderson & Krathwohl, 2001; Biggs & Tang, 2011). Jika tujuan pembelajaran SKI menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mengambil ibrah, dan menyusun argumentasi, maka materi dan asesmennya harus memberi ruang bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan analitis. Penilaian tidak cukup hanya mengukur kemampuan mengingat nama, tahun, tempat, dan tokoh. Asesmen SKI perlu mengukur kemampuan menyusun kronologi, menjelaskan sebab-akibat, membandingkan peristiwa, menafsirkan makna sejarah, dan menghubungkan nilai sejarah dengan kehidupan masa kini (Grant, 2003; Ningsih dkk., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas SKI dari berbagai sudut, seperti problematika pembelajaran, penguatan karakter, metode timeline, media digital, dan penguatan literasi. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran SKI. Namun, kajian yang secara khusus menelaah kurikulum SKI MTs dan MA berdasarkan kedalaman materi, kesinambungan jenjang, dan asesmen pembelajaran masih relatif terbatas. Padahal, tiga aspek tersebut penting untuk menilai apakah kurikulum SKI sudah mendukung perkembangan kemampuan berpikir historis peserta didik secara bertahap dari MTs ke MA. Celah inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Kebaruan artikel ini terletak pada telaah vertikal terhadap kurikulum SKI MTs dan MA dengan menggabungkan perspektif *historical thinking* dan *constructive alignment*. Perspektif *historical thinking* digunakan untuk menilai sejauh mana materi SKI mendorong peserta didik

memahami kronologi, sebab-akibat, perubahan, keberlanjutan, konteks, dan makna sejarah. Sementara itu, *constructive alignment* digunakan untuk melihat keselarasan antara tujuan pembelajaran, kedalaman materi, kesinambungan jenjang, aktivitas belajar, dan asesmen (Biggs, 1996). Fokus ini berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih banyak membahas metode, media, penguatan karakter, atau problematika pembelajaran SKI secara terpisah.

Berdasarkan celah kajian tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam pada jenjang MTs dan MA menunjukkan kedalaman materi, kesinambungan antarjenjang, serta dukungan asesmen terhadap penguatan nalar historis peserta didik? Penelitian ini bertujuan menganalisis kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam di MTs dan MA dengan fokus pada kedalaman materi, kesinambungan jenjang, dan asesmen pembelajaran. Penelitian ini juga menelaah sejauh mana struktur materi dan bentuk evaluasi dalam kurikulum SKI mendukung pengembangan pembelajaran yang kritis, kontekstual, dan relevan bagi peserta didik madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dan analisis dokumen terhadap buku ajar SKI, regulasi kurikulum madrasah, dan literatur yang relevan. Artikel ini diharapkan memberi kontribusi dalam bentuk kerangka telaah kurikulum SKI yang lebih sistematis, terutama untuk melihat hubungan antara isi materi, perkembangan peserta didik, tuntutan berpikir historis, dan bentuk asesmen. Dengan kajian ini, pembelajaran SKI diharapkan dapat bergerak menjadi lebih kritis, kontekstual, reflektif, dan relevan bagi pembentukan peserta didik madrasah yang berkarakter, moderat, dan memiliki kesadaran historis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dokumen kurikulum. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa dokumen resmi, buku ajar, dan regulasi kurikulum, bukan data lapangan berbasis observasi kelas. Dalam penelitian kualitatif, dokumen dapat diposisikan sebagai sumber data utama karena memuat gagasan, kebijakan, struktur materi, orientasi pembelajaran, dan arah evaluasi yang dapat dianalisis secara sistematis (Bowen, 2009; Creswell & Poth, 2018). Analisis isi digunakan untuk menelaah makna, pola, kategori, dan kecenderungan isi dalam dokumen kurikulum SKI. Sumber data utama penelitian ini meliputi buku Sejarah Kebudayaan Islam MTs kelas VII, VIII, dan IX terbitan Kementerian Agama tahun 2020, buku Sejarah Kebudayaan Islam MA kelas X, XI, dan XII terbitan Kementerian Agama tahun 2020, KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, KMA Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK, serta KMA Nomor 1503 Tahun 2025 sebagai perubahan atas KMA Nomor 450 Tahun 2024 (Kemenag Jakarta Utara, 2025; Kementerian Agama RI, 2019, 2024).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dokumen utama yang relevan dengan kurikulum SKI MTs dan MA. Kedua, peneliti membaca dan menandai bagian dokumen yang berkaitan dengan ruang lingkup materi, alur antarkelas, tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan bentuk asesmen. Ketiga, data dikodekan berdasarkan lima kategori analisis, yaitu

kesinambungan materi, kedalaman materi, keluasan materi, kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, dan asesmen pembelajaran. Kategori kesinambungan materi mencakup urutan materi dari MTs ke MA, pengulangan topik, dan pendalaman antarkelas. Kategori kedalaman materi mencakup karakter naratif, konseptual, analitis, dan reflektif. Kategori keluasan materi mencakup cakupan tokoh, peristiwa, dinasti, peradaban Islam, Islam Indonesia, dan Islam global. Kategori kesesuaian peserta didik mencakup hubungan antara materi konkret dan abstrak, karakter usia MTs dan MA, serta tuntutan tingkat berpikir. Kategori asesmen mencakup bentuk penilaian hafalan, analisis, HOTS, refleksi, dan proyek. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan membandingkan isi dokumen, teori kurikulum, dan prinsip berpikir historis agar hasil kajian tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menghasilkan telaah kritis tentang kedalaman materi, kesinambungan jenjang, dan asesmen pembelajaran SKI (Elo & Kyngas, 2008; Krippendorff, 2019; Seixas & Morton, 2013b; Wineburg, 2001b).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesenambungan Kurikulum SKI MTs dan MA**

Hasil telaah terhadap dokumen kurikulum dan buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menunjukkan bahwa materi SKI pada jenjang MTs dan MA disusun dengan pola bertahap. Pola ini memperlihatkan hubungan antara pengenalan sejarah Islam awal, perkembangan peradaban Islam klasik, Islam di Indonesia, hingga perkembangan Islam dalam konteks global. Pada jenjang MTs, materi SKI berfungsi sebagai fondasi awal bagi peserta didik untuk memahami alur dasar sejarah Islam. Kelas VII memuat materi tentang dakwah Nabi Muhammad Saw., hijrah, kehidupan umat Islam di Madinah, Khulafaur Rasyidin, Daulah Umayyah, ilmuwan Muslim, dan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz (Chamdillah, 2020). Kelas VIII memperluas pembahasan pada peradaban Islam klasik melalui Daulah Abbasiyah, perkembangan ilmu pengetahuan, administrasi, politik, ekonomi, seni budaya, Daulah Ayyubiyah, dan Daulah Mamluk (Subhan, 2020). Kelas IX mengarahkan peserta didik pada sejarah Islam di Indonesia, termasuk masuknya Islam ke Nusantara, kerajaan Islam, pesantren, kearifan lokal, Walisanga, ulama Nusantara, dan organisasi keagamaan (Kholiluddin, 2020).

Susunan materi pada jenjang MTs tersebut menunjukkan adanya alur kronologis yang cukup logis. Peserta didik terlebih dahulu dikenalkan pada sumber awal sejarah Islam melalui masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk memahami Islam sebagai peradaban melalui kajian dinasti, perkembangan ilmu, pemerintahan, ekonomi, seni, budaya, dan tokoh ilmuwan. Pada tahap berikutnya, peserta didik membaca Islam dalam konteks Indonesia melalui dakwah, kerajaan, pesantren, Walisanga, ulama lokal, dan organisasi Islam. Alur ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik MTs yang masih membutuhkan materi konkret, naratif, visual, dan mudah dipetakan. Dalam teori kurikulum spiral, pembelajaran perlu menyusun konsep secara bertahap agar peserta didik dapat kembali pada konsep yang sama dengan tingkat kedalaman yang lebih tinggi pada jenjang berikutnya (Bruner, 1960; Cooper, 2015; Wiggins & McTighe, 2005).

Pada jenjang MA, kurikulum SKI menunjukkan perluasan ruang lingkup dan

peningkatan tuntutan berpikir. Kelas X membahas perkembangan Islam masa Rasulullah Saw. periode Makkah dan Madinah, Fathu Makkah, Khulafaur Rasyidin, Daulah Umayyah di Damaskus, serta Daulah Umayyah di Andalusia (Tsuroyya, 2020). Kelas XI memperluas kajian pada peradaban Islam masa Daulah Abbasiyah, Daulah Usmani, Mughal, Syafawi, kemunduran umat Islam, penjajahan Barat, dan gerakan pembaruan dalam Islam (Sulaiman, 2020). Kelas XII mengarahkan materi pada perkembangan Islam di Indonesia, peran umat Islam dalam kemerdekaan, serta perkembangan Islam di Asia Tenggara, Asia-Afrika, Amerika, dan Eropa (Arifin, 2020). Dengan demikian, materi SKI MA tidak hanya mengulang sejarah Islam awal, tetapi juga memperluas kajian ke arah peradaban, kolonialisme, pembaruan, kebangsaan, dan Islam global.

Kesenambungan antara MTs dan MA tampak dari adanya hubungan tematis antarmateri. MTs memberi dasar kronologis dan naratif, sedangkan MA memberi perluasan analitis dan komparatif. Namun, kesenambungan ini masih memiliki catatan kritis. Beberapa tema muncul kembali pada kedua jenjang, seperti masa Nabi Muhammad saw., Khulafaur Rasyidin, Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, Walisanga, dan Islam di Indonesia. Pengulangan tema tidak selalu menjadi kelemahan. Pengulangan dapat menjadi kekuatan jika disusun dengan prinsip spiral, yaitu materi yang sama dipelajari kembali dengan kedalaman yang lebih tinggi. Pada jenjang MTs, peserta didik dapat diarahkan pada pemahaman dasar, kronologi, tokoh, dan nilai keteladanan. Pada jenjang MA, materi yang sama perlu dikembangkan pada analisis sebab-akibat, perbandingan, interpretasi, evaluasi, dan argumentasi historis.

Catatan utama dari aspek kesenambungan adalah belum tampaknya peta kompetensi vertikal yang eksplisit dalam membedakan target pembelajaran MTs dan MA. Kurikulum perlu menunjukkan dengan jelas apa yang harus dikuasai peserta didik pada jenjang MTs dan bagaimana kemampuan itu dikembangkan pada jenjang MA. Pada MTs, target pembelajaran dapat diarahkan pada pengenalan kronologi dasar, pemahaman tokoh, nilai keteladanan, dan hubungan sebab-akibat sederhana. Pada MA, target pembelajaran perlu diarahkan pada analisis sumber sejarah, penjelasan kausalitas, perbandingan peradaban, kajian gerakan pembaruan Islam, dan penyusunan argumentasi historis. Dengan perbedaan ini, kesenambungan kurikulum tidak hanya tampak dari daftar bab, tetapi juga dari peningkatan level berpikir peserta didik.

Secara regulatif, kesenambungan kurikulum SKI juga perlu dibaca dalam kerangka kebijakan madrasah. KMA Nomor 183 Tahun 2019 menempatkan SKI sebagai bagian dari Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah (Kementerian Agama RI, 2019). KMA Nomor 450 Tahun 2024 memperkuat pedoman implementasi kurikulum pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK (Kementerian Agama RI, 2024). Selanjutnya, KMA Nomor 1503 Tahun 2025 menjadi perubahan atas KMA Nomor 450 Tahun 2024 (Kemenag Jakarta Utara, 2025). Arah kebijakan tersebut menegaskan bahwa kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Implikasinya, SKI tidak cukup diperlakukan sebagai materi sejarah yang statis. SKI perlu menjadi ruang pembentukan karakter, moderasi beragama, kesadaran kebangsaan, dan nalar historis peserta didik.

Dengan demikian, kesenambungan kurikulum SKI MTs dan MA sudah cukup

terlihat secara tematis. Kurikulum bergerak dari sejarah Islam awal, peradaban klasik, Islam Indonesia, hingga Islam global. Namun, kesinambungan tersebut masih perlu diperkuat secara pedagogis. Pengulangan topik perlu diikuti dengan peningkatan kedalaman analisis. Tanpa pembedaan tingkat berpikir yang jelas, pembelajaran SKI berisiko kembali menjadi hafalan tokoh, tahun, tempat, dan urutan peristiwa.

### **Kedalaman dan Keluasan Materi SKI**

Telaah terhadap kedalaman dan keluasan materi menunjukkan bahwa kurikulum SKI MTs dan MA memiliki cakupan yang sangat luas. Materi SKI mencakup sejarah dakwah, kepemimpinan, dinasti Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, administrasi pemerintahan, politik, ekonomi, seni budaya, sastra, pesantren, kearifan lokal, kerajaan Islam, organisasi keagamaan, pembaruan Islam, kolonialisme, dan perkembangan Islam global. Keluasan ini menjadi kekuatan karena peserta didik memperoleh gambaran bahwa Islam tidak hanya berkembang sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai kekuatan sosial, budaya, politik, intelektual, dan peradaban (Hodgson, 1974; Lapidus, 2014).

Pada jenjang MTs, kedalaman materi masih berada pada tingkat dasar. Materi banyak disajikan melalui kisah tokoh, kronologi peristiwa, perkembangan dinasti, dan nilai keteladanan. Meskipun demikian, buku ajar MTs sudah mulai memperkenalkan unsur konseptual, analitis, dan reflektif. Hal ini terlihat dari adanya aktivitas menelaah, mengolah informasi, membuat peta konsep, menyusun portofolio, menyajikan hasil pemahaman, dan melakukan refleksi. Misalnya, materi Daulah Mamluk tidak hanya meminta peserta didik mengetahui sejarahnya, tetapi juga menelaah dan menyajikan peran Daulah Mamluk dalam membangun peradaban Islam di Mesir. Materi Islam Indonesia pada kelas IX juga membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami pesantren, Walisanga, ulama Nusantara, organisasi Islam, dan kearifan lokal sebagai bagian dari dinamika Islam di masyarakat.

Pada jenjang MA, kedalaman materi terlihat lebih kuat. Materi tidak hanya meminta peserta didik mengetahui peristiwa, tetapi juga menganalisis faktor, menafsirkan nilai, menilai proses sejarah, dan menarik pelajaran dari peristiwa. Buku SKI MA memuat kompetensi seperti menganalisis kebudayaan masyarakat Makkah sebelum Islam, menelaah strategi dakwah Rasulullah Saw., menganalisis proses pemilihan Khulafaur Rasyidin, memahami perkembangan Daulah Umayyah dan Abbasiyah, mengkaji kemunduran umat Islam, menghubungkan penjajahan Barat dengan gerakan tajdid, serta menilai perkembangan Islam di berbagai kawasan dunia. Karakter ini menunjukkan bahwa materi SKI MA telah bergerak dari narasi sejarah menuju analisis peradaban dan dinamika sosial umat Islam.

Namun, keluasan materi juga menimbulkan tantangan. Materi yang terlalu luas dapat membuat pembelajaran menjadi padat dan dangkal. Guru dapat terjebak pada target menyelesaikan bab, sedangkan peserta didik hanya mengingat informasi permukaan. Risiko ini muncul terutama pada materi yang memuat banyak nama dinasti, tokoh, wilayah, kerajaan, organisasi, dan peristiwa. Jika tidak dipilih secara selektif, materi SKI dapat berubah menjadi daftar informasi historis yang terpisah-pisah. Dalam kajian kurikulum, pemilihan isi pelajaran perlu mempertimbangkan nilai edukatif, relevansi, keterhubungan antarkonsep, dan kedalaman pemahaman,

bukan hanya banyaknya cakupan materi (Schwab, 1969; Stenhouse, 1975).

Kelemahan lain yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan materi SKI masih kuat pada sejarah politik dan tokoh elite. Materi banyak membahas khalifah, raja, ulama besar, dinasti, kerajaan, dan organisasi. Ruang untuk sejarah sosial masyarakat biasa, perempuan Muslim, jaringan ekonomi, praktik pendidikan lokal, pengalaman kelompok minoritas, dan dinamika kehidupan komunitas belum tampak dominan. Padahal, sejarah Islam sebagai peradaban tidak hanya dibentuk oleh kekuasaan politik. Sejarah Islam juga dibentuk oleh jaringan ulama, lembaga pendidikan, aktivitas ekonomi, gerakan intelektual, seni budaya, praktik sosial, dan hubungan lintas Kawasan (Berkey, 2003; Laffan, 2011; Reid, 1993).

Agar keluasan materi tidak berubah menjadi beban hafalan, kurikulum SKI perlu diarahkan pada konsep inti. Konsep inti yang dapat dipakai antara lain dakwah, kepemimpinan, ilmu pengetahuan, peradaban, akulturasi, pembaruan, kolonialisme, kebangsaan, dan Islam global. Konsep inti membantu guru dan peserta didik membaca pola besar sejarah Islam. Peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa Daulah Abbasiyah mengalami kemajuan, tetapi juga memahami faktor yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa Walisanga berperan dalam Islamisasi Nusantara, tetapi juga memahami strategi dakwah kultural, hubungan Islam dengan budaya lokal, dan nilai toleransi dalam masyarakat.

Aspek Analisis	Temuan Utama	Catatan Kritis
Kedalaman materi MTs	Materi bersifat naratif, kronologis, dan mulai memuat refleksi nilai	Analisis masih perlu dibuat konkret agar sesuai dengan kemampuan peserta didik MTs
Kedalaman materi MA	Materi mulai menuntut analisis, evaluasi, perbandingan, dan argumentasi	Perlu diperkuat dengan sumber sejarah, studi kasus, dan tugas argumentatif
Keluasan materi MTs	Mencakup Islam awal, peradaban klasik, dan Islam Indonesia	Materi kelas VIII dan IX berpotensi padat
Keluasan materi MA	Mencakup Islam klasik, pertengahan, modern, Indonesia, dan global	Cakupan luas berisiko dangkal jika tidak dipandu konsep inti
Kelemahan umum	Materi kaya, tetapi masih berpotensi informatif dan berpusat pada elite politik	Perlu keseimbangan antara fakta, konsep, sebab-akibat, pengalaman sosial, dan makna sejarah

Tabel 1. Analisis Kedalaman dan Keluasan Materi SKI

Berdasarkan tabel tersebut, kedalaman dan keluasan materi SKI dapat dinilai sudah cukup kuat, tetapi masih membutuhkan penajaman. Keluasan materi perlu dikendalikan melalui seleksi konsep inti. Kedalaman materi perlu diperkuat melalui analisis sumber, perbandingan peristiwa, refleksi nilai, dan kajian kontekstual. Dalam pendidikan sejarah, kedalaman muncul ketika peserta didik mampu mengaitkan bukti, konteks, perubahan, konflik, sebab-akibat, dan dampak sejarah dalam satu penjelasan yang utuh (Counsell, 2011; Van Drie & Van Boxtel, 2008). Oleh karena itu, pembelajaran SKI perlu diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui sejarah Islam, tetapi juga mampu memahami cara kerja perubahan sejarah dalam kehidupan

umat Islam.

### **Kesesuaian Tujuan, Perkembangan Peserta Didik, dan Asesmen**

Hasil telaah menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran SKI pada MTs dan MA secara umum telah mengarah pada pembentukan pemahaman sejarah, nilai karakter, dan kemampuan berpikir. Pada jenjang MTs, tujuan pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pengenalan dasar, penguatan kronologi, peneladanan tokoh, dan pembentukan sikap. Materi yang disajikan relatif sesuai dengan karakter peserta didik remaja awal karena banyak memuat cerita tokoh, peristiwa konkret, urutan sejarah, nilai keteladanan, dan hubungan dengan kehidupan sosial. Peserta didik MTs membutuhkan bahan ajar yang konkret, runtut, naratif, visual, dan dekat dengan pengalaman mereka. Karena itu, materi tentang hijrah, masyarakat Madinah, Khulafaur Rasyidin, ilmuwan Muslim, Walisanga, pesantren, dan kearifan lokal dapat menjadi pintu masuk untuk menghubungkan sejarah Islam dengan kehidupan peserta didik.

Pada jenjang MA, tujuan pembelajaran menunjukkan tuntutan berpikir yang lebih tinggi. Peserta didik tidak hanya diminta mengetahui peristiwa, tetapi juga menganalisis, menilai, membandingkan, dan menyusun argumen. Materi tentang Fathu Makkah, pemilihan Khulafaur Rasyidin, kemunduran umat Islam, kolonialisme Barat, gerakan pembaruan, organisasi Islam, dan perkembangan Islam global memberi ruang bagi pengembangan berpikir historis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa struktur tujuan pembelajaran MTs dan MA sudah memiliki arah perkembangan yang cukup tepat. MTs berperan sebagai tahap pengenalan, sedangkan MA berperan sebagai tahap pendalaman.

Namun, kesesuaian tujuan dengan materi belum sepenuhnya menjamin tercapainya pembelajaran kritis. Tujuan yang menggunakan kata kerja analitis perlu didukung oleh aktivitas dan asesmen yang juga analitis. Jika buku ajar meminta peserta didik menganalisis kemunduran umat Islam, pembelajaran perlu menyediakan bahan untuk dianalisis, seperti faktor politik, sosial, ekonomi, intelektual, kolonialisme, dan dinamika internal umat Islam. Jika tujuan meminta peserta didik menilai perkembangan Islam di berbagai kawasan, pembelajaran perlu menghadirkan perbandingan antarwilayah, data sejarah, peta, kutipan sumber, dan pertanyaan argumentatif. Tanpa dukungan tersebut, kata kerja “menganalisis” dan “mengevaluasi” hanya menjadi rumusan formal dalam dokumen kurikulum.

Dalam teori *constructive alignment*, kualitas pembelajaran ditentukan oleh keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Jika tujuan mengarah pada analisis, maka aktivitas belajar harus memberi ruang analisis, dan asesmen harus mengukur kemampuan analisis (Anderson & Krathwohl, 2001; Biggs & Tang, 2011). Pada konteks SKI, keselarasan ini penting karena pembelajaran sejarah tidak cukup mengukur daya ingat. Peserta didik perlu dinilai dari kemampuan menyusun kronologi, menjelaskan sebab-akibat, membandingkan tokoh dan peristiwa, menafsirkan makna sejarah, menyusun argumen, serta merefleksikan nilai sejarah dalam kehidupan masa kini.

Dari sisi perkembangan peserta didik, pemisahan karakter MTs dan MA sudah cukup tepat. Peserta didik MTs cenderung membutuhkan materi konkret, visual,

naratif, dan dekat dengan realitas sosial. Peserta didik MA membutuhkan materi yang lebih konseptual, komparatif, analitis, dan terbuka pada interpretasi. Namun, kelas MTs dan MA tidak selalu memiliki kemampuan literasi sejarah yang sama. Sebagian peserta didik dapat memahami teks panjang dan konsep abstrak, tetapi sebagian lainnya membutuhkan bantuan bertahap. Karena itu, pembelajaran SKI perlu menggunakan prinsip diferensiasi. Guru dapat menyediakan peta konsep, timeline, gambar, studi tokoh, diskusi kelompok, pertanyaan pemantik, dan pilihan produk belajar agar peserta didik dapat memahami materi sesuai kesiapan dan profil belajarnya (Piaget, 2001; Santrock, 2018; Shabani dkk., 2010).

Asesmen menjadi aspek yang paling perlu diperkuat. Buku SKI MTs dan MA sudah memuat berbagai bentuk evaluasi, seperti pilihan ganda, uraian, tugas, portofolio, presentasi, refleksi, penilaian akhir semester, dan penilaian akhir tahun. Bentuk ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak sepenuhnya terbatas pada tes faktual. Namun, sebagian asesmen masih berisiko mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah. Soal-soal yang menanyakan nama tokoh, tahun, tempat, atau definisi tetap penting, tetapi tidak cukup untuk mengukur nalar historis. Asesmen SKI perlu dilengkapi dengan rubrik yang mengukur kemampuan berpikir historis, terutama kemampuan menjelaskan kausalitas, memahami konteks, menggunakan bukti, membandingkan interpretasi, dan menyusun argumen.

Penguatan rubrik *historical thinking* penting karena kemampuan analisis sejarah tidak muncul secara otomatis dari membaca materi. Peserta didik perlu memperoleh indikator yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan analisis sejarah. Misalnya, rubrik esai dapat menilai ketepatan kronologi, kelengkapan sebab-akibat, penggunaan bukti, kualitas argumen, dan relevansi nilai sejarah. Rubrik proyek sejarah lokal dapat menilai kemampuan mengumpulkan data, mengaitkan peristiwa lokal dengan tema SKI, menjelaskan nilai keislaman, dan menyajikan hasil secara sistematis. Dengan rubrik seperti ini, asesmen SKI tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses berpikir peserta didik.

Aspek Analisis	MTs	MA	Implikasi Pembelajaran
Tujuan pembelajaran	Pengenalan dasar, kronologi, tokoh, nilai keteladanan	Analisis, evaluasi, argumentasi, refleksi historis	Perlu pembedaan level berpikir yang jelas
Karakter peserta didik	Mebutuhkan materi konkret, naratif, dan visual	Siap diarahkan pada konsep abstrak dan analisis	Perlu strategi bertahap dan diferensiatif
Aktivitas belajar	Timeline, peta konsep, cerita tokoh, refleksi nilai	Studi kasus, analisis sumber, debat, esai, proyek kecil	Aktivitas harus selaras dengan tujuan
Asesmen	Tes faktual, tugas sederhana, refleksi, portofolio	Esai analitis, presentasi, proyek, analisis dokumen	Perlu rubrik <i>historical thinking</i>
Catatan kritis	Risiko hafalan karena materi padat	Risiko analisis dangkal karena cakupan luas	Perlu keseimbangan antara fakta, konsep, analisis, dan refleksi

Tabel 2. Kesesuaian Tujuan, Perkembangan Peserta Didik, dan Asesmen SKI

Berdasarkan temuan tersebut, kurikulum SKI MTs dan MA telah menunjukkan arah kesesuaian antara tujuan, materi, dan perkembangan peserta didik. Namun, kesesuaian tersebut masih lebih kuat pada level dokumen daripada pada level instrumen operasional. Tantangan utama terletak pada bagaimana tujuan analitis diterjemahkan menjadi aktivitas dan asesmen yang benar-benar mengukur kemampuan berpikir historis. Karena itu, pengembangan kurikulum SKI perlu dilengkapi dengan instrumen asesmen berbasis HOTS, rubrik argumentasi, rubrik analisis sumber sejarah, dan bentuk evaluasi formatif yang dapat memberi umpan balik selama proses pembelajaran (Black & Wiliam, 1998; Purwaningrum & Wati, 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kurikulum SKI MTs dan MA memiliki kesinambungan tematis dari Islam awal, peradaban klasik, Islam Indonesia, hingga Islam global, tetapi masih membutuhkan pembedaan level berpikir yang lebih eksplisit. Kedua, materi SKI memiliki cakupan yang luas dan mulai menunjukkan kedalaman analitis, tetapi berisiko dangkal jika tidak dipandu oleh konsep inti. Ketiga, tujuan pembelajaran SKI sudah mengarah pada penguatan analisis dan refleksi, tetapi asesmen masih perlu diperkuat dengan rubrik berpikir historis agar pembelajaran tidak berhenti pada hafalan faktual.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada jenjang MTs dan MA memiliki kesinambungan tematis yang cukup kuat. Materi SKI MTs disusun sebagai fondasi awal melalui pengenalan sejarah Islam masa Nabi Muhammad Saw., Khulafaur Rasyidin, peradaban Islam klasik, hingga perkembangan Islam di Indonesia. Sementara itu, materi SKI MA bergerak ke arah pendalaman melalui kajian Islam awal, dinasti besar, kemunduran umat Islam, kolonialisme, gerakan pembaruan, Islam Indonesia, dan perkembangan Islam global. Kesenambungan tersebut menunjukkan adanya pola bertahap dari penguasaan kronologi dasar menuju analisis sejarah yang lebih kompleks.

Dari sisi kedalaman dan keluasan materi, kurikulum SKI MTs dan MA memiliki cakupan yang luas karena memuat tokoh, peristiwa, dinasti, peradaban, Islam Indonesia, dan Islam global. Namun, keluasan materi tersebut berisiko membuat pembelajaran menjadi padat dan dangkal apabila tidak diarahkan pada konsep inti. Oleh karena itu, guru perlu memilih pola besar dalam pembelajaran SKI, seperti dakwah, kepemimpinan, ilmu pengetahuan, akulturasi, pembaruan, kolonialisme, kebangsaan, dan perkembangan Islam global. Dari sisi kesesuaian tujuan, materi, perkembangan peserta didik, dan asesmen, kurikulum SKI telah menunjukkan arah pembelajaran yang lebih analitis. Akan tetapi, asesmen masih perlu diperkuat dengan rubrik berpikir historis agar tidak berhenti pada pengukuran hafalan faktual.

Secara teoretis, penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan kajian kurikulum SKI dengan menawarkan kerangka telaah berbasis kesinambungan jenjang, kedalaman materi, keluasan isi, dan asesmen pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembang kurikulum, penulis buku ajar, dan guru madrasah dalam merancang pembelajaran SKI yang lebih kritis,

kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini terbatas pada analisis dokumen kurikulum dan buku ajar SKI, sehingga belum mengukur praktik implementasi pembelajaran di kelas. Penelitian lanjutan perlu melibatkan observasi pembelajaran, wawancara guru, analisis perangkat ajar, dan telaah terhadap instrumen asesmen nyata yang digunakan di madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Arifin, M. S. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam MA Kelas XII* (Cetakan ke-1). Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Ariyanti, N., & Anggerawati, N. L. (2024). Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 67-77. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i1.1855>
- Berkey, J. P. (2003). *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600-1800*. Cambridge University Press.
- Biggs, J. (1996). Enhancing Teaching through Constructive Alignment. *Higher Education*, 32, 347-364. <https://doi.org/10.1007/BF00138871>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Open University Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Chamdillah, Muh. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam MTs Kelas VII* (Cetakan ke-1). Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Cooper, H. (2015). How Can We Plan for Progression in Primary School History? *Revista de Estudios Sociales*, (52). <https://journals.openedition.org/revestudsoc/>
- Counsell, C. (2011). Disciplinary Knowledge for All, the Secondary History Curriculum and History Teachers' Achievement. *The Curriculum Journal*, 22(2), 201-225.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 ed.). SAGE Publications.
- Elo, S., & Kyngas, H. (2008). The Qualitative Content Analysis Process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107-115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Grant, S. G. (2003). *History Lessons: Teaching, Learning, and Testing in U.S. High School Classrooms*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Volume 1: The Classical Age of Islam*. University of Chicago Press.

- Kemenag Jakarta Utara. (2025, November 20). *Kemenag Sosialisasikan KMA 1503 Tahun 2025, Perkuat Implementasi Kurikulum Madrasah*. Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta. <https://dki.kemenag.go.id/berita/kemenag-sosialisasikan-kma-1503-tahun-2025-perkuat-implementasi-kurikulum-madrasah-TQ3E>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2024). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*. Kementerian Agama RI. [https://dki.kemenag.go.id/storage/files/KMA%20No.%20450%20Tahun%202024%20-%20Pedoman%20Implementasi%20Kurikulum%20Pada%20Madrasah\\_ayomadrrasah%20%281%29.pdf](https://dki.kemenag.go.id/storage/files/KMA%20No.%20450%20Tahun%202024%20-%20Pedoman%20Implementasi%20Kurikulum%20Pada%20Madrasah_ayomadrrasah%20%281%29.pdf)
- Kholiluddin, M. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam MTs Kelas IX* (Cetakan ke-1). Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Laffan, M. (2011). *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton University Press.
- Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Ningsih, T. Z., Ofianto, O., Aman, A., & Abidin, N. F. (2022). The Development of Historical Thinking Assessment to Examine Students' Skills in Analyzing the Causality of Historical Events. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 609–622. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.609>
- Piaget, J. (2001). *The Psychology of Intelligence*. Routledge.
- Purwaningrum, P., & Wati, W. (2025). Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis HOTS Kompetensi Pengetahuan pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapanuli Tengah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26254>
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680, Volume 2: Expansion and Crisis*. Yale University Press.
- Rohman, F., Al Mufti, A. Y., Sa'diyah, M. I., & Ardiyanto, W. S. (2023). Pengembangan Buku Saku Digital Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IX MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 605–618. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4268>
- Rusydi, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 75–83.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schwab, J. J. (1969). The Practical: A Language for Curriculum. *School Review*, 78(1), 1–23.

- Seixas, P., & Morton, T. (2013a). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Nelson Education.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013b). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Nelson Education.
- Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development. *English Language Teaching*, 3(4), 237-248.
- Solikhin, S., & Winarti, I. (2026). Penguatan Literasi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Perpustakaan Berbasis Digital. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 4(1), 133-149. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v4i1.2930>
- Stenhouse, L. (1975). *An Introduction to Curriculum Research and Development*. Heinemann.
- Subhan, Muh. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam MTs Kelas VIII* (Cetakan ke-1). Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Sulaiman, Moh. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam MA Kelas XI* (Cetakan ke-1). Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Tsuroyya, E. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam MA Kelas X* (Cetakan ke-1). Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Van Drie, J., & Van Boxtel, C. (2008). Historical Reasoning: Towards a Framework for Analyzing Students' Reasoning about the Past. *Educational Psychology Review*, 20(2), 87-110. <https://doi.org/10.1007/s10648-007-9056-1>
- Wiggins, G. P., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (Expanded 2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wineburg, S. (2001a). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Temple University Press.
- Wineburg, S. (2001b). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Temple University Press.